

***Pengembangan Materi BIPA Berbasis Multimedia
Dan Berkonten Budaya Lokal***

Nina Setyaningsih, Raden Arief Nugroho, Valentina Widya Suryaningtyas

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Nakula No 5-11 Semarang
email: nina.setyaningsih@dsn.dinus.ac.id¹⁾, arief.nugroho@dsn.dinus.ac.id²⁾,
valentina.widya@dsn.dinus.ac.id³⁾

Abstract

Currently, many universities and institutions provide Indonesian Language for Foreign Speakers service (BIPA/Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). However, some BIPA materials are considered out of date. This research is aimed at developing a BIPA material to provide an alternative for the existing BIPA materials. The material was developed based on an evaluation conducted on two existing BIPA materials. The BIPA material developed in this research contains multimedia and local content as to accommodate the existing materials that lack both components. Multimedia is needed since in this era of information, the need to catch up with current technology is highly required, while the local contents will facilitate BIPA learners to understand Indonesian expressions and way of thinking. The research suggests that technology and local cultures are essential in developing a BIPA material.

Keywords: BIPA, material evaluation, material development

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa di dunia yang mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal itu terlihat dari jumlah negara yang mempelajari bahasa Indonesia yang jumlahnya mencapai lebih dari 45 negara. Hal tersebut berimbas pada peningkatan jumlah perguruan tinggi maupun institusi swasta yang menyediakan layanan kursus bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

Para penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia pada

umumnya belajar ragam formal bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena para pengajar bahasa Indonesia umumnya tidak mengajarkan bahasa percakapan sehari-hari (Sneddon, 2003). Menurut Sarumpaet (dalam Sneddon, 2003), hal tersebut diperparah dengan sebuah kondisi “lebih baik siswa asing membuat kesalahan dalam berbahasa yang benar dan formal daripada menggunakan ragam bahasa yang tidak baku dan salah” yang menjadi standar para pengajar bahasa Indonesia.

Ketiadaan pengajaran ragam nonformal bahasa Indonesia ini berpotensi membuat para penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia mengalami gegar linguistik ketika mereka berusaha untuk bercakap-cakap secara informal dengan masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

Kondisi tersebut sejalan dengan kendala yang umum ditemui ketika mempelajari bahasa asing. Menurut Grabe (dalam Sudaryono, 2003), masalah belajar bahasa asing muncul karena adanya perbedaan-perbedaan kebahasaan dan sosiokultural dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pembelajar harus menguasai kompetensi gramatikal dan leksikal dari bahasa sasaran jika ia ingin menguasai bahasa sasaran tersebut. Selain itu, karena belajar bahasa tidak dapat lepas dari belajar budaya, pembelajar bahasa Indonesia juga harus memahami budaya Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan akurat dan sesuai dengan konteks.

Untuk dapat menghasilkan pembelajar bahasa Indonesia yang dapat memahami konteks kultural dan linguistik, para penulis menganggap bahwa pembelajaran bahasa harus didukung dengan materi dan metode yang sesuai.

Menurut Ruskhan (2007) dan Soegihartono (2012), sejauh ini materi BIPA yang ada masih bersifat konvensional dan belum ada materi BIPA yang menggabungkan materi multimedia dan muatan lokal secara komprehensif. Dalam konteks penggunaan multimedia dan pembelajaran bahasa asing berbasis budaya, pembelajaran BIPA masih jauh tertinggal dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan multimedia merupakan sebuah hal yang sangat mendesak mengingat kemajuan teknologi informasi saat ini. Di samping itu, penggunaan multimedia juga akan mempermudah pembelajar dalam mempelajari berbagai pengalaman kebahasaan dan kultur bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, para penulis berpendapat bahwa pembelajaran BIPA perlu menggunakan gabungan antara sentuhan multimedia dan konten budaya lokal. Konten budaya lokal yang dibatasi dalam tulisan ini adalah hal yang berkaitan dengan karakter dan perilaku orang Indonesia secara umum dan beberapa suku besar secara khusus.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini akan membahas pengembangan materi ajar BIPA yang menggabungkan multimedia dan muatan budaya lokal. Materi BIPA

yang dikembangkan ini diharapkan dapat menjadi alternatif materi BIPA yang mengakomodasi kebutuhan pembelajar untuk mengetahui bahasa dan budaya Indonesia yang bersifat aplikatif dan *down to earth*.

2. Landasan Teori

2.1. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Dewasa ini, pemerintah Indonesia mengembangkan sebuah program yang bernama Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa global, menjadikan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di Asia Tenggara, dan mengembangkan citra positif bangsa Indonesia di tingkat internasional. Ruskhan (dalam Soegihartono, 2012) menjelaskan bahwa pengajaran BIPA dimaksudkan untuk memperkenalkan informasi bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing. Lebih lanjut, Kurniawan (2008) memaparkan beberapa tujuan BIPA yang meliputi:

1. penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia reseptif dan produktif;
2. penguasaan pengetahuan budaya Indonesia, adat istiadat, dan sistem sosial;

3. penguasaan bahasa Indonesia untuk pengembangan ilmu, komunikasi bisnis, dan profesi yang ditekuni.

Berdasarkan paparan di atas, para penulis dapat menyimpulkan bahwa BIPA memiliki posisi yang sangat krusial dalam sisi positif bangsa Indonesia di tingkat internasional, dan sudah sewajarnya jika program BIPA menjadi salah satu program unggulan yang harus digarap secara serius oleh pemerintah, apalagi dengan besarnya alokasi APBN Indonesia di bidang pendidikan.

Hingga saat ini, program BIPA menyedot atensi yang tinggi dari masyarakat internasional. Darmohoetomo (dalam Setyawati, 2013) menyatakan bahwa “animo orang asing yang belajar bahasa Indonesia di program BIPA kian meningkat, di antaranya mahasiswa mancanegara yang datang dari Amerika, Australia, Kanada,...dan yang paling banyak datang dari Jepang.” Tingginya animo tersebut memunculkan sebuah kewajiban untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan materi ajar BIPA yang lebih profesional.

Mengacu kepada peningkatan kualitas pengajaran dan materi ajar BIPA, pada Kongres Bahasa Indonesia VI terdapat sebuah keputusan yang mewajibkan

perguruan tinggi dan/atau lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA untuk mengembangkan program dan bahan BIPA yang menggunakan kajian ilmiah untuk merancang materi yang sesuai dengan perkembangan psikologi pembelajar (Kurniawan, 2008).

Hingga saat ini, pemerintah telah berupaya maksimal untuk mengembangkan program pengajaran dan materi ajar BIPA. Namun, upaya tersebut tetap saja menemui beberapa kendala. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat beberapa pakar BIPA, seperti Hardini (2009) dan Soegihartono (2012) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh program BIPA adalah isu pembelajaran yang dianggap kurang mencerminkan budaya lokal Indonesia dan tidak mengikuti perkembangan zaman yang semakin mengandalkan teknologi.

Pengajaran dan materi BIPA yang tidak mencerminkan budaya lokal dan teknologi informasi cukup disayangkan mengingat program BIPA sebenarnya dapat diuntungkan dari pesatnya perkembangan teori dan praktik teknologi pembelajaran dan budaya Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berpendapat bahwa diperlukan kesadaran bagi para pihak-pihak yang terkait dengan pengajaran

BIPA untuk mulai menerapkan sebuah program yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran dan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai kearifan bangsa Indonesia.

2.2. Materi BIPA

Melalui penelitian ini, materi BIPA disusun untuk mempermudah pengajar BIPA mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing secara maksimal dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Menurut Wirasasmita (2002), sebuah materi ajar memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi edukatif, sosial, ekonomi, politis, dan seni budaya. Para penulis yakin bahwa penutur asing akan semakin tertarik mendalami materi BIPA jika semua fungsi tersebut dimuat dalam sebuah materi ajar yang berkualitas.

Implementasi fungsi yang mendukung nilai kearifan lokal bangsa Indonesia dapat terwujud jika materi BIPA mencantumkan berbagai elemen-elemen kearifan lokal seperti yang diusulkan Mustakim (2003) berikut ini:

1. Benda-benda budaya
2. Gerak-gerak anggota badan
3. Jarak fisik ketika berkomunikasi
4. Penyentuhan
5. Adat-istiadat yang berlaku di masyarakat

6. Sistem nilai yang berlaku di masyarakat
7. Sistem religi yang dianut masyarakat
8. Mata pencaharian
9. Kesenian
10. Pemanfaatan waktu
11. Cara berdiri/duduk/menghormati orang lain
12. Keramahamahan/tegur sapa/basa basi
13. Pujian
14. Gotong royong
15. Sopan santun (termasuk eufemisme)

Dalam penelitian ini, para penulis mengembangkan sebuah materi berbasis multimedia yang termuat dalam bentuk audio, audio visual, dan cetak yang diadaptasi dari Taksonomi Bretz (dalam Sudiman, 2005:21). Melalui taksonomi tersebut, para penulis mengembangkan sebuah materi BIPA yang menggabungkan budaya lokal dan multimedia. Para penulis akan menggunakan beberapa media, baik elektronik atau cetak, sebagai media ajar BIPA berbasis multimedia. Media ajar tersebut adalah:

1. Audio visual

Media ajar ini menggunakan materi dalam bentuk ilustrasi audio visual yang berisikan materi bahasa budaya lokal dan

bahasa Indonesia yang dapat menarik minat penutur asing dan melatih kemampuan mendengar dan berbicara.

2. Cetak

Media ajar ini berwujud media cetak yang berisi latihan dan materi BIPA yang mengakomodasi kebutuhan para pembelajar BIPA.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan, yang meliputi:

- a. evaluasi materi BIPA yang telah ada (dua sampel buku ajar BIPA) menggunakan rubrik evaluasi yang dikembangkan oleh Rose (2007).
- b. observasi
- c. wawancara terhadap pengajar BIPA
- d. wawancara terhadap pembelajar BIPA

2. Perancangan materi, meliputi:

- a. menyempurnakan dan merancang materi BIPA yang berbasis multimedia dan budaya lokal.
- b. menelaah isi materi untuk melihat kesesuaian materi

- dengan indikator yang telah ditetapkan.
- c. menyempurnakan struktur materi.
 - d. memberi penjelasan setiap indikator yang telah ditelaah.
 - e. Menyimpulkan hasil telaah terhadap materi BIPA.
3. Evaluasi rancangan materi, dengan melakukan:
- a. wawancara terhadap pengajar BIPA
 - b. wawancara terhadap pembelajar BIPA
 - c. wawancara terhadap pakar BIPA
 - d. Publikasi hasil, yaitu hasil akhir materi BIPA berbasis multimedia dan budaya lokal.

e. Tabel 3.1 Rubrik Evaluasi (Rose, 2007)

Organization	
1	<i>Textbook provides a useful table of contents, glossary & index</i>
2	<i>Layout is consistent and chapters are arranged logically</i>
3	<i>Chapters contain clear and comprehensive introductions and summaries</i>
4	<i>Textbook contains references, bibliography and resources</i>
5	<i>Information is accurate & current</i>
6	<i>Reading level is appropriate for age/grade</i>
7	<i>Size and format of print is appropriate</i>
8	<i>Format is visually appealing & interesting</i>
	<i>Other (please specify)</i>
Content Criteria	
9	<i>Real-life applications are given</i>
10	<i>Information and directions are clearly written and explained</i>
11	<i>Activities are developmentally appropriate</i>
12	<i>Non-text content (maps, graphs, pictures) are accurate and well integrated into the text</i>
13	<i>Lessons/activities are interdisciplinary</i>
14	<i>Activities apply to a diversity of student abilities, interests and learning styles</i>
15	<i>Activities include guiding questions which encourage the development of higher-level thinking skills</i>
	<i>Other (please specify)</i>
Inclusion Criteria	
16	<i>All groups are presented in broad scope</i>
17	<i>Nouns, adjectives, terms and illustrations are non-stereotypical and non-prejudicial</i>
18	<i>Children of both sexes and various cultures and physical conditions will use the materials without feeling excluded, estranged or diminished</i>

4. Hasil dan Pembahasan

dianalisis. Buku tersebut diberi kode Sampel 1 dan Sampel 2. Paramater penilaian terlihat seperti pada tabel berikut:

4.1. Hasil Evaluasi Materi BIPA

Penelitian ini menggunakan dua sampel buku pembelajaran BIPA untuk

Tabel 4.1 Parameter Penilaian Materi BIPA

0	Tidak ada bukti yang menunjukkan
1	Sedikit bukti yang menunjukkan
2	Banyak bukti yang menunjukkan
3	Bukti proporsional

Dalam hal ini, nilai 54-45 akan mengindikasikan sangat baik, 44-35 baik, 34-25 sedang, dan 24-0 kurang. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terhadap kedua materi ajar BIPA tersebut, dapat terlihat pola-pola berikut ini:

Tabel 4.2 Evaluasi Buku Sampel 1

No.	Evaluasi	Deskripsi	Penilaian
Organization			
1	Konten, glosarium, indeks	Daftar isi ada dan sesuai halaman, tetapi tidak menampilkan judul bab secara spesifik Tidak ada glosarium Tidak ada indeks	1
2	Tata letak dan sistematika bab	Tata letak konsisten Judul bab terlalu kecil, tidak menarik perhatian Sistematika bab konsisten, dimulai dari membaca, tata bahasa, kosakata, percakapan, menulis	1
3	Bab disusun dengan jelas dan disertai tujuan pembelajaran	Bab disusun dengan jelas Tidak ada tujuan pembelajaran	1
4	Ada sumber acuan yang jelas	Tidak ada bibliografi	0
5	Informasi yang ditampilkan akurat dan terkini	Informasi sedikit sekali mengandung unsur budaya Informasi kurang menampilkan kondisi terkini misalnya : jarak antara satu tempat ke tempat lain tidak menyertakan unsur-unsur seperti kemacetan dan jam karet	1
6	Bacaan sesuai level	Bacaan sudah sesuai dengan levelnya	3
7	Ukuran dan format buku sesuai	Buku terlalu besar dan tebal untuk sebagai modul dan buku saku Halaman tidak efisien Cetak tidak bolak balik sehingga menambah ketebalan buku	2
8	Tampilan menarik	Tampilan sampul menarik menggunakan tokoh dalam budaya jawa sebagai sampulnya Ilustrasi di isi kurang menarik Sumber ilustrasi tidak dicantumkan	2

<i>Content Criteria</i>			
9	Contoh nyata	Beberapa bab menampilkan contoh nyata seperti pasar, tempat wisata, transportasi, dll.	2
10	Instruksi diberikan dengan jelas	Instruksi sederhana dan tepat sasaran	3
11	Tahapan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran	Tahapan aktivitas dan tujuan pembelajaran tidak ada	0
12	Kesesuaian ilustrasi dengan pokok bahasan	Kesesuaian ilustrasi dengan bacaan ada dan sudah cukup sesuai, namun untuk latihan kurang diberikan ilustrasi dan contoh nyata kehidupan sehari-hari	2
13	Melibatkan kegiatan berbagai bidang	Tidak melibatkan kegiatan berbagai bidang, misalnya pertanian, pariwisata, teknologi informasi	0
14	Kegiatan disusun secara menarik dan sesuai dengan berbagai gaya belajar	Kegiatan monoton/ kurang bervariasi Kurang mengakomodasi gaya belajar visual dan auditoris	0
15	Merangsang keingintahuan dan melatih berpikir kritis	Kurang mengakomodasi belajar mandiri dan praktik lapangan	1
<i>Inclusion Criteria</i>			
16	Mengakomodasi aspek-aspek budaya secara luas	Kurang contoh budaya selain budaya Jawa	1
17	Tidak mengandung stereotipe dan prasangka	Tidak ada unsur stereotipe dan prasangka	3
18	Tidak menyinggung SARA secara negatif, tidak seksis	Tidak menyinggung SARA dan tidak seksis	3

***Pengembangan Materi Bipa Berbasis Multimedia Dan Berkonten Budaya Lokal
(Nina Setyaningsih, Raden Arief Nugroho, Valentina Widya Suryaningtyas)***

Dari kriteria *Organization*, buku Sampel 1 telah memiliki daftar isi yang cukup baik, namun buku tersebut tidak menampilkan judul bab secara spesifik. Judul yang terdapat di dalam daftar isi adalah nomor bab saja, misalnya Bab 1, 2, dan seterusnya. Hal tersebut akan menyulitkan siswa BIPA karena mereka tidak akan mengetahui atau memiliki gambaran tentang apa yang akan dipelajari dari bab tersebut. Selain itu, dalam buku ini tidak ada glosarium atau indeks, yang akan membantu siswa menemukan poin-poin penting yang ingin langsung dicari dari buku tersebut.

Buku ini memiliki tata letak yang konsisten, artinya setiap *layout* buku telah diperhitungkan untuk mempermudah siswa mempelajari materi yang ada di buku. Namun, judul bab dirasa terlalu kecil, sehingga tidak menarik perhatian pembaca untuk mempelajari buku tersebut. Lebih lanjut, buku ini memiliki sistematika pembelajaran yang konsisten, yang dimulai dengan urutan: membaca > tata bahasa > kosakata > percakapan > menulis. Hal tersebut berarti buku tersebut memperhatikan teori pedagogik yang mengutamakan kemampuan reseptif sebelum produktif.

Berbagai bab yang terdapat dalam buku ini telah disusun secara sistematis, dari standar kompetensi mudah ke sulit. Akan tetapi, tidak ada tujuan pembelajaran dalam setiap bab di buku tersebut. Hal tersebut akan menyulitkan pembaca untuk mengetahui kompetensi apa yang akan mereka pelajari di bab tersebut. Lebih lanjut, mengenai nilai-nilai akademik, buku ini tidak mencantumkan sumber acuan yang jelas.

Mengenai unsur budaya, buku ini jarang sekali menyentuh contoh-contoh budaya terkini, padahal ketertarikan budaya adalah salah satu alasan siswa BIPA tersebut mempelajari bahasa Indonesia. Akan tetapi, dari bacaan yang ada dalam buku tersebut, para penulis menilai bahwa bacaan sudah sesuai dengan level pembelajaran mudah ke sulit.

Dari segi kenyamanan buku, Sampel 1 memiliki dimensi buku yang terlalu besar dan tidak efisien, karena halaman yang tercetak tidak bolak-balik, sehingga banyak halaman kosong yang terbuang percuma. Dari sisi kenyamanan visual, tim penulis buku tersebut sangat memperhatikan keindahan ilustrasi sampul dengan memasang gambar kartun wayang yang sangat menarik perhatian pembaca, akan tetapi sumber-sumber ilustrasi yang terdapat

dalam buku tersebut tidak dicantumkan, sehingga mengurangi esensi akademik buku tersebut.

Dari segi penggunaan contoh nyata, buku ini menampilkan contoh-contoh nyata di lapangan, seperti gambaran pasar, tempat wisata, dan sebagainya. Hal tersebut tentu saja akan membantu siswa dalam memahami gambaran nyata Indonesia. Dari segi instruksi, instruksi-instruksi yang terdapat dalam buku ini menampilkan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh siswa BIPA. Adapun kekurangan dari buku ini adalah buku ini tidak melibatkan kegiatan berbagai bidang, seperti pariwisata atau teknologi informasi. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat

kemajuan informasi dan teknologi pada saat ini. Kondisi tersebut berimbas pada monotonnya kegiatan pembelajaran yang hanya terfokus pada materi buku saja. Dari evaluasi tersebut buku ini memiliki nilai **26** yang mengindikasikan **sedang**.

Sisi positif dari buku ini adalah buku ini tidak menyinggung SARA dan tidak menampilkan contoh-contoh yang seksis atau mendeskreditkan golongan tertentu. Namun, buku ini masih kurang dari sisi contoh-contoh budaya nyata yang terdapat di masyarakat.

Pembahasan berikutnya adalah evaluasi buku Sampel 2. Buku Sampel 2 memiliki pola seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Evaluasi Buku Sampel 2

No.	Evaluasi	Deskripsi	Penilaian
<i>Organization</i>			
1	Konten, glosarium, indeks	Daftar isi tidak ada Tidak menampilkan judul bab secara spesifik Tidak ada glosarium Tidak ada indeks	0
2	Tata letak dan sistematika bab	Tata letak tidak konsisten Tidak ada judul bab Tidak menarik perhatian Sistematika bab tidak konsisten, Tidak ada konsistensi kompetensi pembelajaran	0
3	Bab disusun dengan jelas dan disertai tujuan pembelajaran	Bab tidak disusun dengan jelas Tidak ada tujuan pembelajaran	0
4	Ada sumber acuan yang	Tidak ada bibliografi	0

***Pengembangan Materi Bipa Berbasis Multimedia Dan Berkonten Budaya Lokal
(Nina Setyaningsih, Raden Arief Nugroho, Valentina Widya Suryaningtyas)***

	jasas		
5	Informasi yang ditampilkan akurat dan terkini	Mengandung informasi budaya verbal, seperti slang Informasi tidak menampilkan contoh kondisi terkini	1
6	Bacaan sesuai level	Tidak ada bacaan	0
7	Ukuran dan format buku sesuai	Buku terlalu besar dan tebal untuk sebagai modul dan buku saku Halaman tidak efisien Cetak tidak bolak-balik sehingga menambah ketebalan buku	0
8	Tampilan menarik	Tampilan sampul tidak menarik Sampul hanya menggunakan logo institusi dan judul buku Tidak ada ilustrasi	0
<i>Content Criteria</i>			
9	Contoh nyata	Tidak menampilkan contoh nyata seperti cara pergi dari satu tempat ke tempat lain atau membeli barang di pasar atau swalayan	0
10	Instruksi diberikan dengan jelas	Instruksi dalam bahasa Inggris Tidak membiasakan pembelajar dengan instruksi bahasa Indonesia	0
11	Tahapan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran	Tahapan aktivitas dan tujuan pembelajaran tidak ada	0
12	Kesesuaian ilustrasi dengan pokok bahasan	Hanya sedikit ilustrasi yang ditampilkan dalam buku ini, ilustrasi hanya bersifat pelengkap, seperti gambar jam.	1
13	Melibatkan kegiatan berbagai bidang	Tidak melibatkan kegiatan berbagai bidang, misalnya pertanian, pariwisata, teknologi informasi	0
14	Kegiatan disusun secara menarik dan sesuai dengan berbagai gaya	Kegiatan monoton/ kurang bervariasi, hanya berlatih tata bahasa Kurang mengakomodasi gaya belajar	0

	belajar	visual dan auditoris	
15	Merangsang keingintahuan dan melatih berpikir kritis	Tidak mengakomodasi belajar mandiri dan praktik lapangan	0
<i>Inclusion Criteria</i>			
16	Mengakomodasi aspek-aspek budaya secara luas	Tidak ada contoh budaya	0
17	Tidak mengandung stereotipe dan prasangka	Tidak ada unsur stereotipe dan prasangka	3
18	Tidak menyinggung SARA secara negatif, tidak seksis	Tidak menyinggung SARA dan tidak seksis	3

Buku ini memiliki berbagai kekurangan besar atau signifikan, seperti yang terlihat dari sistematika tata letak atau *layout*, yang cenderung tidak menarik. Hal tersebut juga berimbas pada tidak terpenuhinya nilai-nilai akademik di pembuatan sebuah buku, seperti tidak adanya: 1) daftar isi yang memuat materi pembelajaran, 2) glosarium, 3) indeks, 4) judul bab, 5) tata letak materi yang konsisten, dan 6) bibliografi.

Lebih lanjut, menilik pada segi sistematika pembelajaran yang berimbas pada kualitas daya serap siswa BIPA, buku ini memiliki kekurangan besar yang dapat mengakibatkan sulitnya siswa BIPA melakukan refleksi pembelajaran. Hal tersebut muncul karena tidak adanya: 1)

sistematika bab yang tidak sesuai dengan prinsip kompetensi pembelajaran yang berbunyi “belajar dari yang termudah terlebih dahulu” dan 2) tujuan pembelajaran yang dapat memberikan arah atau evaluasi bagi siswa BIPA untuk menentukan seberapa jauh dan berhasilnya mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Dari segi *layout*, buku ini juga tidak disusun secara jelas dan menarik, seperti yang terlihat dari tidak adanya: 1) halaman yang efisien, 2) tampilan yang menarik, 3) buku yang ringkas, dan 4) ilustrasi yang mampu memperjelas daya serap materi pembelajaran. Akan tetapi, dari semua kekurangan tersebut, terdapat hal yang positif dari buku ini, yaitu terdapatnya informasi budaya verbal yang direalisasikan

dari penggunaan *slang* di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Dari sisi isi, buku ini juga tidak disusun secara rapi, hal ini ditunjukkan dari tidak adanya: 1) contoh-contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari, 2) instruksi bahasa Indonesia yang dapat membiasakan mahasiswa BIPA memahami instruksi bahasa Indonesia, 3) tujuan pembelajaran, 4) adanya unsur-unsur seperti teknologi yang dilibatkan, dan 5) latihan-latihan lain di luar latihan tata bahasa. Namun, buku ini memiliki perhatian ke masalah ilustrasi, walaupun sangat terbatas. Sisi positif lain yang terdapat dalam buku ini adalah tidak adanya stereotipe dan contoh-contoh yang menyinggung SARA serta berbau seksis. Dari evaluasi deskriptif dan kuantitatif tersebut, buku ini mendapat nilai **8** atau **kurang**.

4.2.Rancangan Materi BIPA Berdasarkan

Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap sampel buku ajar BIPA di atas, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan identifikasi kebutuhan materi ajar BIPA, media ajar yang disarankan oleh siswa asing BIPA

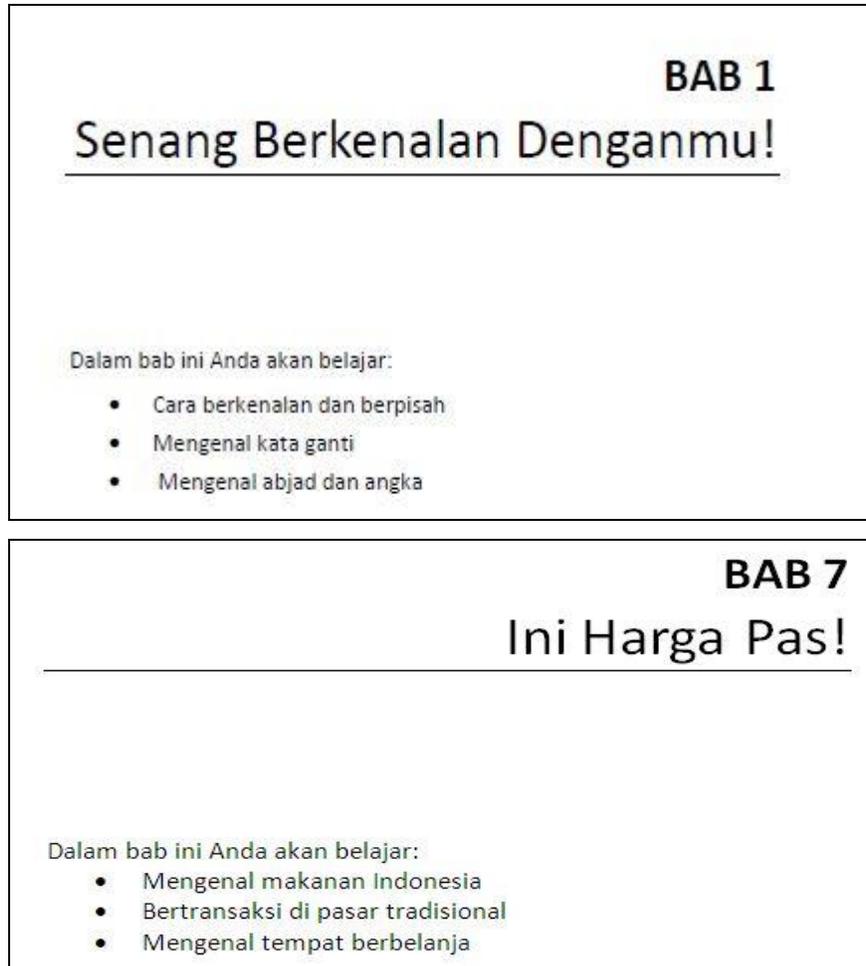
meliputi: buku ajar, audio, video, dan permainan

2. Berdasarkan hasil evaluasi dan identifikasi kebutuhan materi ajar BIPA, unsur multimedia yang harus dilibatkan dalam pembuatan materi ajar BIPA adalah: *e-book* materi ajar, video tentang gestur, audio yang berisi aksen-aksen khas Indonesia, dan lagu-lagu yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran BIPA

Dengan demikian, dapat dirumuskan rancangan materi BIPA yang melibatkan unsur budaya lokal dan multimedia seperti berikut:

Buku Ajar:

1. Buku ajar berisi penjabaran kompetensi atau tujuan belajar yang akan dicapai oleh siswa, seperti terlihat pada contoh berikut:



Gambar 4.1 Contoh Tujuan Belajar

2. Buku ajar berisi ilustrasi yang menarik bagi siswa, khususnya hal-

hal yang tidak mereka jumpai di negara asal mereka.





Gambar 4.2 Contoh Ilustrasi

3. Buku ajar mengajarkan ekspresi-
ekspresi ujar yang bisa dipraktikkan
dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara menawar di pasar,
menanyakan arah, dan menceritakan
tentang keluarga.

PERCAKAPAN

- Pak Jono : Permisi Mas, numpang tanya. Di mana biro perjalanan Indonesia Tour?
- Arif : Di Jalan Pandanaran.
- Pak Jono : Ini jalan apa ya, Mas?
- Arif : Ini Jalan Imam Bonjol.
- Pak Jono : Bagaimana menuju ke sana?
- Arif : Lumayan jauh. Bapak bisa naik angkot atau ojek.
- Pak Jono : Di mana saya bisa naik angkot?
- Arif : Oh dekat sekali, jalan ini lurus saja. Sampai ketemu perempatan kemudian belok kanan, di situ pangkalan angkot.
- Pak Jono : Oh, apakah di seberang bank itu?
- Arif : Betul sekali. Pangkalan ada di samping warung.
- Pak Jono : Terima kasih.

PERCAKAPAN	
Pembeli	: Bu, 1 kilo manggis berapa?
Penjual	: Harganya Rp15.000.
Pembeli	: Saya mau beli 1 ½ kilo. Boleh lebih murah?
Penjual	: Maaf sudah harga pas.
Pembeli	: Kalau saya beli 2 kilo apa boleh hanya 25.000 saja?
Penjual	: Maaf di toko ini Ibu tidak boleh menawar.
Pembeli	: Baik, kalau begitu saya beli 1 kilo saja.

Gambar 4.3 Contoh Ekspresi Ujar Menanyakan Arah dan Menawar

4. Buku ajar tidak terlalu tebal (berbentuk buku saku) mendengarkan, berbicara, dan mengenal tata bahasa serta menulis.
5. Buku ajar berisi aktivitas yang komprehensif, seperti membaca,

Jam Berapa Sekarang? _____	29
Selayang Pandang _____	29
Mendengarkan _____	30
Percakapan _____	30
Latihan 30	
Selingan _____	31
Berbicara _____	31
Latihan 32	
Tata Bahasa _____	32
Latihan 32	
Membaca _____	33
Latihan 33	

SELAYANG PANDANG
Penyanyi terkenal di Indonesia



Rhoma Irama Agnes Monica Inul Daratista

Acara televisi:
Konser dangdut
Ketoprak
Sinetron
Berita
Film kartun
Gossip

BERBICARA

Budi : Jam berapa kamu akan datang Lily?
Lily : Jam setengah 8 dari rumah.
Sekitar jam 8 lewat 15 menit sampai.
Budi : Tapi sekarang sudah jam setengah 9.
Lily : Insya Allah jam 9 kurang seperempat saya sudah sampai, Bud.
Budi : Hmm. Saya harus menunggu setengah jam di sini.
Lily : Tidak sampai, mungkin hanya 20 menit.
Budi : Wah ini jam karet Lily.
Baik, jika jam 9 lewat 10 tidak datang saya akan pergi.

Gambar 4.5 Contoh Budaya Indonesia

8. Buku ajar terintegrasi dengan media audio atau video

mendengarkan ujaran-ujaran dengan berbagai aksen

Audio:

1. Audio berfungsi untuk membiasakan siswa dalam

2. Audio memiliki contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari

3. Audio dengan penutur bahasa aksen
Indonesia asli, dengan variasi
4. Penggunaan lagu

MENDENGARKAN

Saya berasal dari keluarga besar!

Agus : Berapa saudaramu, Mei?
Mei : Saya anak tunggal.
Agus : Oh ya?
Mei : Bagaimana denganmu, Agus?
Agus : Saya berasal dari keluarga besar. Saya mempunyai empat saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.
Mei : Wow! Keluarga besar!
Agus : Ya, tetapi tampaknya lebih banyak keluarga kecil sekarang ini. Tapi keluarga besar menyenangkan. Kita bisa dapat banyak hadiah ulang tahun!
Mei : Benar juga. Pasti rumahmu besar ya.
Agus : Tidak juga.

LATIHAN

Dengar dan praktikan percakapan di atas. Sebutkan kata kerja yang Anda ketahui. Diskusikan dengan teman sekelas.

Gambar 4.6 Contoh Aktivitas Mendengarkan

Video:

1. Video memperlihatkan gestur khas Indonesia
2. Video memperlihatkan contoh nyata yang aktual dalam kehidupan sehari-hari

5. Kesimpulan

Dalam merancang materi BIPA, unsur multimedia yang harus dilibatkan dalam pembuatan materi ajar BIPA adalah *e-book* materi ajar, video tentang gestur, audio yang berisi aksent-aksent khas

Indonesia, dan lagu-lagu yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran BIPA. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan sebuah materi BIPA, penyusun hendaknya memberikan tujuan pembelajaran yang jelas dan mengembangkan materi pembelajaran yang dapat mengakomodasi serta menarik minat pembelajar dengan gaya pembelajaran yang berbeda-beda.

6. Daftar Pustaka

- Hardini, T. I. 2009. *Model Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Indonesia bagi Penutur Frankofon Melalui Teknologi Multimedia*. Bandung: Disertasi UPI tidak dipublikasikan.
- Kurniawan, K. 2008. Menjadikan Bahasa Indonesia yang Bermartabat dan Jati Diri Bangsa. *Seminar Nasional Himpunan Pembina Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Makalah tidak dipublikasikan.
- Mustakim. 2003. Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA. *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV*. Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF).
- Rose, Hyacinth. 2007. *Textbook Evaluation Rubric*. Teaching and Learning Department, Andrews University
- Rus Khan, A. G. 2007. Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang – Indonesia*. Makalah tidak dipublikasikan.
- Setyawati, R. 2013. *Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa*. Diakses 29 April 2014, dari http://publikasiilmiah.ums.ac.id/http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3483/15_Bahasa%20Indonesia%20SebagSe%20%20Jati%20Diri%20Bangsa%20Indonesia.pdf?sequence=1
- Sneddon, J. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Soegihartono. 2012. Pembakuan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia. *The 4th International Conference on Indonesian Studies*. Jakarta: Makalah tidak dipublikasikan.
- Sudaryono. 2003. *Pemakaian “Authentic Materials” dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Diakses 29 April 2014, dari www.ialf.edu/kipbipa/papers/Sudaryono.doc.
- Wirasasmita, S. 2002. *Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media di SLTP Kota Bandung*. Bandung: UPI.